

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank yakni merupakan satu forum keuangan yang berperan signifikan di dalam perekonomian sebuah negara sebab fungsinya yang sanggup dijadikan daerah penyimpanan tabungan, deposito, pinjaman dana, dsbnya. Di Indonesia, bank dibedakan jadi dua, yakni Bank Syariah dan Bank Konvensional. Adanya bank konvensional dan bank syariah punya peran yang strategis sebagai sebuah forum keuangan intermediasi dan mengimbuhkan jasa didalam pembayaran. Oleh gara-gara tersebut, berasal dari kedua type bank itu memiliki ciri yang mampu mempengaruhi sikap calon nasabah didalam memilih antara kedua type bank itu. Kelanjutannya, sikap nasabah atas product perbankan konvensional maupun syariah bisa didampaki atas pemahaman rakyat pada ciri perbankan tersebut sendiri (Jannah, 2014).

Menurut Pasal 10 UUD RI, ketika melakukan kegiatan usaha di Indonesia, bank melakukan kegiatan usaha secara konvensional atau syariah. Bank Syariah di Indonesia sudah mengalami perkembangan secara signifikan, terlebih setelah hadirnya UU mengenai perbankan syariah no. 21 tahun 2008. Tetapi, menurut total aset yang didapatkan bank syariah di Indonesia cuma 4,83 persen dari total aset bank di Indonesia. Angka ini masih jauh di bawah target 5% yang diatur oleh bank sentral Indonesia. Padahal mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, bank syariah di Indonesia harus mampu memenuhi tujuan tersebut. Jadi, bank syariah dituntut untuk menambah efisiensi semaksimal mungkin agar bisa bersaing dengan bank konvensional di Indonesia dan mencapai tujuannya. (Setiawan & Indriani, 2016)

Bank Syariah kegiatan yang dibuat oleh bank tersebut menurut prinsip – prinsip Syariah, dan selaras dengan yang disampaikan oleh Atabik (2016), Bank Syariah yakni lembaga keuangan yang menjalankan prinsip kerja perbankan modern dengan metode-metode Fungsi utama perbankan syariah ialah mengumpulkan uang dari masyarakat umum dan kemudian mengembalikannya kepada masyarakat umum. Bagaimanapun, perbankan syariah bisa menambah

efisiensi operasional di perbankan syariah, hingga menambah kepercayaan masyarakat dan menambah kesadaran syariah di komunitas Muslim (Habibah & Hasanah, 2021).

Bank Syariah secara umum berbeda dengan bank konvensional. Bank konvensional menjalankan interaksi dengan sistem konvensional dan sistem bunga. Menurut Umardani (2017), bank konvensional mengenakan biaya untuk pemakaian rekening bank dan uang tunai. BCA, Mandiri, BNI, BRI, dan Bank Umum Indonesia Lainnya Pemahaman masyarakat umum tentang perbankan syariah ialah jika perbankan syariah didominasi oleh suatu sistem, dan perbankan syariah ialah bank Islam.

Perkembangan Bank Syariah di Indonesia erat dengan sejarah terbentuknya *Islamic Development Bank* (IDB) dimana dibentuk oleh Organisasi Islam (OKI) pada tahun 1975 yang memberi perkembangan berkaitan dengan keuangan Islam. IDB juga membantu dalam pendirian bank syariah di banyak negara, serta pengembangan intuisi di bidang perbankan dan keuangan (Nugroho, 2015). Pendirian bank syariah di Indonesia difasilitasi dengan pengesahan UU No. 21 Tahun 2008, dimana menjadikan perbankan syariah halal di Indonesia. Amerika Serikat mengubah setiap aspek teknis perbankan syariah di Indonesia. Bank syariah pertama yang terletak di Indonesia ialah Bank Muamalat Indonesia (BMI) dimana didirikan pada tahun 1991 oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Menurut Ghazali (2019), Indonesia dan Malaysia termasuk di antara negara-negara di Asia Tenggara dimana telah menorehkan namanya di industri perbankan, jadi statistik mengatakan jika Asia Tenggara ialah sumber utama pertumbuhan industri keuangan syariah dunia. Ini ialah salah satu aspek yang paling membingungkan dari fakta jika Asia Tenggara ialah satu-satunya wilayah di dunia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, hingga sangat penting untuk menambah perbankan syariah. Selain di Indonesia, perbankan syariah bisa ditemukan di Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Brunei Darussalam.

Bank syariah meyakinkan sebagai lembaga keuangan dimana bisa bertahan ditengah keadaan perekonomian krisis yang lebih parah. Krisis kembali melanda dunia pada semester kedua tahun 2008. Krisis mata uang yang meletus di USA

akhirnya merembet ke negara lain dan berubah menjadi krisis ekonomi global. Dana Moneter Internasional (IMF) memperkirakan perkembangan keuangan di seluruh dunia akan berbalik arah dari 3,9% pada tahun 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2009. Penghentian ini hanya akan berdampak pada presentasi komoditas publik, dimana bisa berdampak pada laju perkembangan moneter publik. Meskipun demikian, perbankan Islam secara progresif digabungkan dengan latihan moneter lokal, sehingga tidak adanya tingkat rekonsiliasi yang serius dengan kerangka moneter di seluruh dunia adalah salah satu alasan mengapa bank syariah bisa berkembang. (Wibowo et al, 2013).

Beban kerja di bank tertentu bisa berfluktuasi menurut taraf suku bunga yang berlaku. Prinsip-prinsip keuangan sangat didampaki oleh metode dan prosedur untuk mendapat informasi keuangan. Laporan keuangan menjukan keuangan kondisi perbankan secara keseleruhan. Manfaat dari laporan ini ialah bank bisa mempelajari karakteristik dan nilai mata uangnya masing-masing. Kekurangan harus diperbaiki oleh manajemen, dan perkiraan nilainya harus ditambah atau dikurangi (Mawaddah, 2015).

Rasio yakni alat dimana bisa digunakan baik dalam konteks relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan antara satu faktor dengan faktor lainnya dalam konteks transaksi keuangan. Rasio ini bisa dirinci menjadi empat komponen: likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Profitabilitas rasio ini yakni rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam satu periode. ROA (Return On Asset) yakni indikator profitabilitas dimana membandingkan laba dengan total aset bank (Mawaddah, 2015).

Profitabilitas ialah metrik yang dipakai untuk mengukur efisiensi operasional bank. Setiap bank akan terus berupaya menambah kualitas produknya. Kinerja keuangan di perbankan ialah ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan suatu bank. Indikator ROA ialah salah satu indikator yang paling umum dipakai untuk menentukan profitabilitas bisnis (ROA). Semakin besarnya angka ROA suatu bank, semakin tinggi taraf pengembalian investasi dan semakin unggul posisi bank dari sudut pandang aset (Wibowo & Syaichu,2013).

Bank Indonesia (BI) menilai profitabilitas setiap bank di Indonesia dengan memakai dua indikator yakni ROA dan Biaya Operasional (BOPO). ROA suatu bank semakin besar juga keuntungan yang didapat bank tersebut dan peningkatan pula posisi bank tersebut dari segi aset. Ada beberapa faktor dimana bisa berdampak pada profitabilitas bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yakni rasio kecukupan modal yang dimiliki bank dan yakni cara untuk mengukur resiko kerugian dimana akan dihadapi oleh pihak bank, Dana Pihak Ketiga (DPK) yakni fungsi perbankan yakni menghimpun dana.

CAR yakni rasio kecukupan modal dari bank dimana bisa membuat taraf profitabilitas bank syariah. Dampak positif bisa dilihat pada taraf CAR dan profitabilitas bank (ROA). Hal ini mengatakan jika dengan meningkatnya CAR, jadi kemampuan bank dalam mengelola risiko yang terkait dengan setiap aktivitas produktif juga meningkat (Wibowo dan Saychu, 2013). Rasio mengandung modal evaluasi modal yang dimiliki bank untuk mendukung aktifa atau menghasilkan risiko. Rasio Kecukupan Modal akan berdampak pada kepercayaan masyarakat atas bank, Taraf CAR yang ideal akan menambah masyarakat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, hingga bank dapat memenuhi kecukupan dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

Jika suatu bank memiliki CAR dimana nilainya besar, berarti bank tersebut memiliki banyak uang untuk dibelanjakan untuk hal-hal seperti operasional, renovasi, dan sebagainya. Namun, pihak bank harus berhati-hati dan mampu mengelola risiko jika terjadi hal-hal dimana tidak diharap pada saat proyek sedang dikerjakan. Bank dengan CAR dimana tinggi akan bisa menambah efisiensi operasional dan operasionalnya, serta mengurangi eksposur atas risiko seperti risiko kredit, hingga bisa menambah profitabilitasnya. Almunawwarah (2018) Menurut (Satrio, 2012), rasio ini penting karena melindungi nasabah dan menjaga sistem keuangan secara keseluruhan dengan menjaga batas aman yakni minimum 8 persen menurut ketentuan BI. Semakin besarnya nilai CAR, semakin besar kemampuan bank saat menghadapi risiko kerugian dan memberi kontribusi dimana cukup besar bagi profitabilitas (Balafif, 2021).

(Rivai, 2013:172) DPK yakni dana yang didapat dari masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dll. Di banyak bank, jumlah uang terbesar dipegang oleh pemiliknya. Hal ini mirip dengan fungsi bank syariah, yakni menghimpun uang dari masyarakat. Simpanan yang diberikan oleh nasabah melalui giro, deposito, dan tabungan.

Dana yang disembunyikan akan dikeluarkan oleh pihak bank melalui cara-cara seperti akad bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) dan jual beli (murabahah) atau akad-akad yang lainnya. Restrukturisasi tersebut di atas tidak diragukan lagi akan menambah profitabilitas bank, tetapi akan bergantung pada pendapatan nasabah dan bank. Semakin besar nilai transaksi jadi semakin besar pula risiko NPF yang ditanggung oleh pihak bank.

Jumlah uang yang dimiliki bank berdampak pada profitabilitas bank yang sah. Dan yang paling besar dan paling penting melalui dana pihak ketiga atau dana masyarakat. Semakin besar jumlah uang yang disembunyikan oleh pihak bank, jadi semakin besar pula profitabilitas bank tersebut.

NPF atau pembiayaan bermasalah ialah pembiayaan dimana kualitasnya baik, diragukan, dan macet golongan (Djamil 2012:66). NPF kadang-kadang disebut sebagai pinjaman yang dijamin atau pinjaman yang dijamin. Pembiayaan bermasalah itu juga apabila pembiayaan terlambat hingga tunggakan. Ini ialah salah satu risiko yang dihadapi bank dalam hal memberi pinjaman kepada warga negara. Dan NPF sudah berdampak negatif pada profitabilitas bank syariah. Menurut Wibowo dan Syaichu (2013), NPF akan mempersulit penagihan pembayaran dari upgrade yang ditawarkan, hingga menambah labolehan dan menurunkan ROA.

Rasio NPF mendorong praktik perbankan yang etis dengan menurunkan risiko perubahan transaksional. Peningkatan rasio NPF berarti jumlah kredit yang tersedia semakin meningkat, demikian pula dengan pengelolaan renovasi bank. Dimulai dengan cara yang sama, dengan meningkatnya rasio NPF, kinerja bank menjadi lebih berharga dalam hal manajemen perubahan. Sumarlin (2016)

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini ingin mengetahui lebih tentang profitabilitas perbankan syariah. Penelitian ini merupakan bentuk pengembangan dari penelitian yang diteliti oleh Ardhetta & Sina (2020) dengan judul penelitian

“Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Dana Pihak Ketiga, Non Performing Finance dan Biaya Murabahah terhadap Profitabilitas”. Pada kajian tersebut menghasilkan bahwa variabel capital adequacy ratio dan dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan syariah, sedangkan variabel non performing finance berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan syariah. Adapun penelitian terdahulu lainnya yaitu penelitian Karim (2020) “Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, dan DPK Terhadap PROFITABILITAS (ROA) Pada Bank Syariah di Indonesia”. Pada kajian ini menghasilkan bahwa variabel capital adequacy ratio dan non performing finance tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah, sedangkan dana pihak ketiga berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah.

Penelitian ini tentu memiliki pembahasan yang berbeda dari segi objek dan data yang akan diteliti, maka dari itu kajian ini menggunakan judul “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Finance (NPF) terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah selama 2016 – 2020”.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berdampak positif atas profitabilitas perbankan syariah di Indonesia?
2. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berdampak positif atas profitabilitas perbankan syariah di Indonesia?
3. Apakah *Non Performing Finance* (NPF) positif berdampak atas profitabilitas perbankan syariah di Indonesia?

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah pada penelitian yang dibuat

1. Penelitian bersifat kuantitatif
2. Pada kajian ini mengarah kepada perbankan syariah dimana berada di Indonesia

1.4 Tujuan Penelitian

Ada pun beberapa tujuan yang akan di dapatkan :

1. Mengetahui dampak dari CAR DPK, NPF atas profitabilitas perbankan syariah
2. Untuk menambah wawasan penulis maupun pembaca yang akan memakai bank syariah

1.5 Manfaat Penelitian

Dari kajian ini, penulis berharap ada manfaat yang akan didapatkan seperti berikut

1. Manfaat Akademik

Dengan adanya kajian ini diharap bisa dijadikan wawasan mengenai perbankan syariah yang ada di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Memberi wawasan kepada masyarakat atau pembaca mengenai perbankan syariah yang ada di Indonesia dan membantu masyarakat atau pembaca yang ingin memakai bank syariah

1.6 Sistematika Penulisan

Pada laporan kajian ini, ada sistematika penulisan dimana terdiri dari :

PENDAHULUAN BAB 1

Latar belakang masalah; Perumusan masalah; Batasan masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian: akademik dan praktis; Sistematika Penulisan

TINJAUAN PUSTAKA BAB 2

Paragraf berikutnya menjelaskan landasan teoritis, penelitian saat ini, dan penelitian yang sedang berlangsung.

METODE PENELITIAN BAB 3

Paragraf berikut menjelaskan metodologi penelitian, dimana terdiri dari variable penelitian, definisi operasional, sampel, jenis, dan jumlah data, metode analisis data, dan pengumpulan data.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS BAB 4

Bagian ini membahas temuan penelitian, analisis data, dan penjelasan tentang dampak variable bebas atas variable terikat.

KESIMPULAN DAN SARAN BAB 5

Bagian ini yakni ringkasan dari hasil penelitian, saran dan keterbatasan

